

Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Media Kisah Kepahlawanan Tokoh Wayang pada Siswa Kelas V SD 2 Panjangrejo Pundong Bantul

Rohmat Dwi Yunianta¹, Ahmad Shofiyuddin Ichsan²

^{1,2} *Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta, Indonesia*

¹ rohmat.dwiyun@gmail.com, ² ahmad.shofiyuddin.ichsan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi melalui media kisah kepahlawanan tokoh wayang pada siswa kelas V SD 2 Panjangrejo, Pundong, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Data diperoleh dengan pedoman pengamatan, catatan lapangan, angket, wawancara dan tes. Instrumen yang digunakan meliputi angket, lembar pengamatan, catatan lapangan, lembar penilaian keterampilan menulis puisi, dan dokumentasi kegiatan. Teknik analisisnya mencakup proses tindakan kelas yang dilakukan secara kualitatif dan analisis hasil tindakan yang berupa skor secara kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas proses dan produk. Pada siklus I antusiasme siswa mulai terlihat dan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Pada siklus II antusiasme siswa lebih terlihat jelas dan mereka juga lebih bersemangat jika dibanding pada siklus I. Peningkatan secara produk dapat dilihat dari peningkatan nilai hasil menulis puisi siswa pada setiap siklus. Peningkatan hasil atau produk dapat dilihat dari perbandingan nilai rata-rata kemampuan menulis puisi siswa pada setiap siklus. Nilai rata-rata siswa pada tahap pratindakan adalah 55,40; pada siklus I meningkat menjadi 68,06; dan pada siklus II meningkat menjadi 78,34. Peningkatan nilai dari pratindakan ke siklus I adalah 12,66; dan dari siklus I ke siklus II meningkat menjadi 10,28. Dengan demikian, kemampuan menulis puisi siswa kelas V SD 2 Panjangrejo, Pundong, Bantul telah mengalami peningkatan baik secara proses maupun produk setelah diberi tindakan dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang.

Kata kunci: *Menulis Puisi, Kisah Kepahlawanan, Tokoh Wayang*

Pendahuluan

Tujuan pembelajaran pada dasarnya memuat empat hal atau yang sering dikenal sebagai ABCD, yakni: 1) *audience* (siswa), 2) *behavior* (kemampuan yang dicapai setelah mengikuti pembelajaran), 3) *condition* (aktivitas yang dilakukan selama pembelajaran, dan 4) *degree* (tingkatan yang diharapkan) (Widaningsih, 2019:188). Dalam konteks tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Keterampilan berbahasa yang dimaksud adalah keterampilan mendengarkan/menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan kata lain, pembelajaran tersebut diarahkan pada pembinaan keterampilan berkomunikasi dalam berbagai situasi.

Menulis sendiri termasuk bagian tataran keterampilan yang paling sulit, karena untuk menghasilkan sebuah tulisan yang baik diperlukan penguasaan tiga keterampilan kebahasaan lainnya (Lestari, 2018:17). Oleh karena itu, menulis puisi termasuk bagian dari ranah pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra dalam pelaksanaannya tidak boleh terlepas dari kegiatan pendidikan sehingga sastra merupakan bagian dari kegiatan pendidikan. Oleh sebab itu, segala aspek pembelajaran sastra seharusnya diarahkan pula untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut pasal 3 UU No. 20 tahun 2003, tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Siswoyo, 2008:82).

Menurut Rahmanto (1998:16), pembelajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh, yaitu meliputi membantu meningkatkan keterampilan berbahasa, meningkatkan kemampuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak. Keterampilan berbahasa yang dimaksud adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Yang dimaksud dengan menunjang pembentukan watak adalah 1) pengajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam misalnya: kebahagiaan, kebebasan, kesetiaan dan sebagainya, 2) pengajaran sastra hendaknya dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa antara lain meliputi: ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan.

Terkadang minat dan kemampuan siswa masih cukup rendah dalam menulis puisi. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa siswa cenderung malas untuk mengerjakan tugas menulis yang diberikan oleh guru, apalagi jika tugas itu diberikan secara mandiri atau tanpa pengawasan dari guru maka siswa seolah tidak mempunyai tanggungan dan tanpa beban sehingga mereka tidak melanjutkan tugasnya. Selain itu, guru juga jarang memberi tugas praktik menulis. Umumnya guru lebih banyak memberikan materi sehingga dampaknya siswa pandai menghafal teori tetapi minim pengalaman untuk kemampuan praktik menulis.

Berdasarkan hasil observasi peneliti tersebut, ternyata minat menulis siswa sangat rendah. Bahkan ada siswa yang mengeluh saat mendapat tugas untuk menulis. Penyampaian materi juga didominasi dengan ceramah dari guru. Metode yang sering dipakai adalah penyampaian materi kemudian pemberian tugas. Sebagai contoh, guru menyampaikan materi tentang puisi, setelah dirasa cukup dan tidak ada pertanyaan lagi dari siswa, mereka kemudian diminta untuk membuat puisi. Ternyata penyampaian materi dengan cara ceramah kurang efektif. Saat pemberian materi, beberapa siswa tidak mengindahkan penjelasan guru dan sebagian yang lain bergurau dengan temannya. Selain itu, saat giliran siswa mengerjakan tugas menulis puisi, ada siswa yang dengan lancar mengerjakannya karena ia mempunyai kemampuan dan minat yang lebih. Namun, bagi yang tidak mempunyai minat dan kemampuan, akan merasa kesulitan untuk menuangkan ide-ide mereka. Mereka kebingungan untuk memilih diksi yang tepat, atau bahkan belum menemukan ide yang dikehendaki.

Untuk lebih menarik minat siswanya dalam menulis puisi, guru pernah menggunakan media lirik lagu. Siswa diminta mencermati lirik lagu yang disediakan,

kemudian siswa mencari kata kunci dari setiap barisnya. Dari kata kunci tersebut, siswa mengembangkan sendiri puisinya berdasarkan kreativitasnya masing-masing. Beberapa siswa yang tergolong pintar tidak kesulitan dalam mencari kata kunci dan mengembangkannya. Namun, tidak sedikit dari siswa yang tidak bisa menemukan kata kunci dari lirik lagu yang disediakan. Siswa tersebut tentu saja juga lebih kesulitan lagi jika harus mengembangkan kata kunci menjadi sebuah puisi. Permasalahan menulis puisi pada siswa kelas V Sekolah Dasar (SD) 2 Panjanglejo Pundong, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta memerlukan upaya pemecahan. Guru berharap adanya suatu solusi dengan menggunakan cara atau media yang dapat menggugah minat, perhatian, dan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis puisi sekaligus dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswanya.

Banyak faktor yang mendukung kesuksesan atau keberhasilan sebuah pembelajaran di dalam proses pembelajaran. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut adalah penggunaan media pembelajaran yang menarik dan tepat guna bagi siswa SD. Media pembelajaran merupakan sarana pengantar informasi materi pembelajaran yang dirancang khusus untuk menarik dan menumbuhkan daya kreatifitas siswa dalam meningkatkan hasil belajar yang maksimal. Pemilihan dan penggunaan media pembelajaran yang menarik dan tepat dalam proses pembelajaran merupakan sebuah upaya yang dirancang oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien, seperti menggunakan media pembelajaran secara terprogram, sehingga sasaran (siswa) yang diorganisasikan dengan baik dapat digunakan secara teratur, berkesinambungan, dan mengikuti pola belajar yang telah diharapkan oleh guru (Susilana, 2009:178).

Penggunaan media pembelajaran di dalam dunia pendidikan cukup beragam. Media pembelajaran yang lazim dipakai antara lain adalah penggunaan gambar seri, gambar fotografi, pemutaran musik, penggunaan video dan sebagainya. Media pembelajaran yang jarang (atau justru mungkin belum pernah dipakai) di dalam pembelajaran di sekolah adalah pemakaian wayang sebagai unsur yang banyak mengandung pesan moral dan keteladanan yang baik. Meskipun wayang adalah warisan dari leluhur, ternyata wayang sangat jarang diajarkan pada dunia pendidikan dan bahkan banyak siswa yang tidak mengenal tokoh wayang, padahal menurut Pong Harjatmo (2015:21) penggunaan wayang sebagai media pembelajaran adalah untuk membangun karakter bangsa yang telah hilang.

Seperti diungkapkan di atas bahwa salah satu peran atau manfaat pengajaran sastra adalah untuk menunjang pembentukan watak siswa. Untuk itu, pemakaian media kisah kepahlawanan tokoh wayang ini sesuai dengan manfaat pengajaran sastra yakni untuk membantu membentuk karakter siswa. Siswa SD masih mencari sosok yang pas untuk dijadikan teladannya. Hal itu dapat ditemukan dari sosok wayang yang mempunyai karakter dan kepribadian yang dapat mengarahkan siswa menuju kepribadian yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Penggunaan media kisah kepahlawanan tokoh wayang ini, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis sastra, khususnya puisi. Selain itu, penggunaan media kisah kepahlawanan tokoh wayang ini diharapkan dapat memperkenalkan dan meneladankan wayang sebagai salah satu budaya leluhur agar terpatri dalam hati para siswa. Setelah terpatri dalam hati, mereka akan menghargai dan merasa memiliki budaya sendiri dan tidak terus menerus berkaca pada budaya asing yang

belum tentu mempunyai banyak manfaat dan cocok bagi kebaikan siswa tersebut di masa yang akan datang.

Media yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan pemanfaatan media kisah kepahlawanan tokoh wayang. Wayang sebagai budaya asli leluhur mulai ditinggalkan oleh generasi muda saat ini. Selain itu, di dalam pendidikan di sekolah tidak ada materi khusus yang memaparkan tentang wayang tersebut. Pelajaran tentang wayang, hanya ada dalam pelajaran mulok (muatan lokal), dan itu pun porsi nya sangat sedikit sehingga untuk menggugah semangat siswa dalam meneladani sang tokoh wayang menjadi kurang. Untuk itu, sebagai upaya pelestarian, sekaligus dapat dijadikan sebagai upaya peningkatan kemampuan menulis puisi siswa SD maka pemanfaatan kisah kepahlawanan tokoh wayang ini dapat dilakukan.

Dengan adanya penggunaan media kisah kepahlawanan ini, diharapkan dapat mempunyai peran ganda. Ibarat pepatah mengatakan, sambil menyelam minum air, atau sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui. Maksudnya adalah selain untuk tujuan utama penelitian, yakni sebagai upaya peningkatan kemampuan menulis puisi, penggunaan media kisah kepahlawanan tokoh wayang ini dapat membantu para pendidik untuk mengajarkan kisah kepahlawanan tokoh wayang. Wayang yang merupakan budaya *adiluhung* warisan leluhur dapat diteladani oleh siswa sehingga menumbuhkan kepribadian yang baik. Selain yang disebutkan di atas, diharapkan nantinya siswa dapat mencintai kebudayaan sendiri dan tidak mengagung-agungkan budaya bangsa lain yang tentu saja tidak cocok dengan kepribadian bangsa kita.

Dengan adanya media kepahlawanan tokoh wayang tersebut, tindak lanjutnya adalah siswa nantinya akan menjadikan media tersebut sebagai tema utama, atau siswa dapat mengembangkannya sendiri berdasarkan kemampuan pikirnya masing-masing. Dapat pula siswa mendeskripsikan wayang berdasarkan bentuk fisiknya, dan sebagainya. Media ini juga relatif lebih mudah dan sederhana daripada penggunaan alat musik atau pemutaran video, karena media ini tidak menggunakan peralatan canggih/teknologi modern sehingga lebih *simple*. Penggunaan media ini tentu lebih mudah dalam pelaksanaan penelitian nantinya karena di dalam kelas nanti tidak perlu menyiapkan dan men-*setting* peralatan yang dibutuhkan sehingga tidak menyita waktu untuk mempersiapkan piranti-piranti pendukung pembelajaran.

Metode

Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) pada siswa kelas V SD 2 Panjangrejo, Pundong, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Digunakannya PTK dalam penelitian adalah untuk meningkatkan kondisi pendidikan yang dipandang belum berhasil atau belum berjalan dengan baik sebagaimana mestinya. Maka dari itu, secara garis besar, desain penelitian ini melalui empat tahapan yang telah dilalui, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang ini dimulai dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, dilanjutkan dengan implementasi tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian tindakan ini dilaksanakan selama lima kali pertemuan. Jumlah pertemuan tersebut disesuaikan dengan RPP yang ada dan juga alokasi waktu yang diberikan oleh guru.

Hasil & Pembahasan

Pembelajaran Menulis Puisi dan Media Kisah Kepahlawanan Tokoh Wayang

Pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran tentang menulis puisi yang merupakan penyampaian informasi tentang teori penulisan puisi dengan tujuan agar siswa memiliki kemampuan menulis yang baik. Dalam penelitian ini, pembelajaran menulis puisi ditujukan kepada siswa kelas V dan dilaksanakan pada semester 2. Menurut Nurgiyantoro (2005: 312), puisi adalah genre sastra yang amat memperhatikan pemilihan aspek kebahasaan sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa bahasa puisi adalah bahasa yang “tersaring” penggunaannya.

Media ini berupa naskah ataupun cerita singkat mengenai kisah kepahlawanan tokoh wayang, yang menceritakan tentang perjuangan para tokoh wayang dalam membela kebenaran dan membasmi kejahatan. Dalam naskah tersebut juga disertakan gambar tokoh wayang beserta deskripsi singkatnya sehingga dapat dikenali oleh siswa dari bentuk fisiknya. Jadi dalam menulis puisi bebas nantinya, siswa dapat mendeskripsikan bentuk lahiriah dari tokoh wayang, atau mungkin meneladani kisah kepahlawanannya sehingga tema yang akan dijadikan puisi dapat berupa tema tentang kepahlawanan. Hal tersebut di samping untuk menambah wawasan siswa, tetapi dengan adanya media tokoh wayang juga dapat menjadikan siswa sebagai suri tauladan di dalamnya. Di sini letak pendidikan karakter ditanamkan dengan baik karena menurut Khan (2010), salah satu pendidikan karakter dalam dunia pendidikan adalah pendidikan karakter berbasis nilai budaya, yang didalamnya mencakup apresiasi sastra dan ketaladanan tokoh-tokoh.

Deskripsi Awal Kemampuan Menulis Puisi Siswa

Karakteristik penelitian tindakan kelas salah satunya adalah adanya kolaborasi dalam penelitian, yaitu antara guru atau pendidik dan teman sejawat yang mengamati proses jalannya tindakan (Arikunto, 2008: 17). Kolaborasi yang dilakukan dimulai dari awal pengidentifikasian masalah penelitian sampai penyusunan laporan penelitian. Oleh karena itu, mahasiswa peneliti dengan guru kolaborator telah melakukan diskusi dan koordinasi sebagai wujud tindakan kolaboratif untuk penelitian. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menyatukan pandangan sekaligus pemahaman antara peneliti dan guru atau pendidik agar penelitian berjalan seperti yang direncanakan.

Guru menjelaskan materi tentang menulis puisi, lalu siswa diberikan perintah atau instruksi untuk menulis puisi. Setelah siswa selesai menulis puisi, hasil karya siswa dikumpulkan untuk dinilai oleh guru. Siswa tidak melakukan kegiatan memeriksa hasil karangannya dan antarsiswa tidak saling meninjau kembali (*review*) hasil karangan yang telah dibuat. Oleh karena itu, hasil karangan siswa kurang bervariasi dalam hal penceritaan ide atau gagasan yang dimilikinya. Siswa juga masih kesulitan dalam pemilihan diksi (kosakata) dan pemakaian majas meskipun pengetahuan tentang majas telah diberikan. Hal itu terjadi karena setelah pemberian materi tentang majas, siswa diberi contoh tentang penggunaan majas dalam pemakaian sehari-hari, namun tidak diterapkan dalam menulis puisi. Contoh majas diambil dari buku sumber, dan tidak diusahakan berdasarkan analisis sebuah puisi dari tokoh terkenal. Siswa mampu atau paham tentang majas berdasarkan teori, namun masih bingung jika sudah masuk ke wilayah praktik.

Guru tidak memberikan arahan dan bimbingan ketika siswa melakukan proses menulis puisi. Hal itu dilakukan berdasarkan diskusi sebelumnya dengan mahasiswa peneliti agar siswa benar-benar dalam kondisi awal sebelum mendapatkan tindakan. Hal ini juga dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal siswa dalam menulis puisi. Namun, karena siswa terlihat kebingungan, maka guru menawarkan bantuan berupa ide atau tema yang seragam agar siswa lebih mudah berimajinasi berdasarkan tema yang telah diberikan. Ternyata banyak siswa yang memilih untuk mencari ide sendiri dan tidak terpaku oleh ide yang diberikan. Hal itu menunjukkan bahwa meskipun siswa kesulitan dalam mencari ide, namun menemukan sendiri tema yang akan diangkat menjadi sebuah karya berbentuk puisi lebih mereka sukai daripada mendapat ide dari pihak lain (guru).

Berdasarkan angket pratindakan tentang pengetahuan awal dalam hal puisi siswa kelas V SD 2 Panjangrejo di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Sebagian besar siswa suka dengan pembelajaran menulis. Bagi mereka kegiatan menulis adalah hal yang menarik dan tidak membosankan sehingga hampir semua siswa menyukai pembelajaran sastra, khususnya menulis puisi. Selain informasi dari angket yang dapat dijadikan pedoman, pengamatan langsung terhadap siswa ketika mereka mengerjakan tugas menulis puisi pratindakan juga menunjukkan bahwa mayoritas siswa sangat antusias dalam mengerjakan tugas. Hal ini merupakan bagian dari Aspek Minat.
2. Namun, kendala mulai muncul karena mereka menganggap bahwa menulis puisi itu hal yang sangat susah. Hal itu terjadi karena mereka menyadari dan mengakui bahwa wawasan mereka tentang seluk-beluk puisi (unsur-unsur puisi) masih amat kurang dan mereka belum tahu bagaimana cara memecahkannya. Selain itu, siswa juga menyadari bahwa kemampuan mereka mengenai penulisan puisi masih amat rendah. Hal ini merupakan bagian dari Aspek Sikap.
3. Kemampuan menulis puisi siswa rendah lantaran mereka tidak terbiasa (jarang) untuk berlatih menulis di luar pembelajaran menulis puisi di sekolah. Meskipun mereka gemar menulis, namun jika tidak ada dorongan dari pihak luar (guru) untuk menulis puisi, mereka enggan melakukannya. Jadi siswa memilih menulis saat ada tugas dari guru dan mereka belum termotivasi untuk berlatih menulis secara mandiri di luar kegiatan pembelajaran di sekolah, misal: di rumah. Hal ini merupakan bagian dari Aspek Sikap.
4. Siswa menganggap bahwa pelajaran menulis puisi di sekolah sudah cukup menarik namun hal itu tidak memicu mereka untuk giat dalam berlatih menulis puisi. Hal itu diakibatkan karena dorongan dari luar kurang dapat diimbangi dengan kemauan siswa dari dalam pribadinya sendiri. Jadi, meskipun ada dorongan dari pihak luar, namun jika siswa belum atau tidak termotivasi untuk berlatih menulis secara giat maka siswa tetap saja malas untuk berlatih menulis. Hal ini merupakan bagian dari Aspek Minat.
5. Siswa menginginkan untuk dapat terampil dalam menulis puisi dan siswa juga ingin tahu bagaimana cara menulis puisi yang baik dan menyenangkan. Oleh karena itu, siswa menginginkan sebuah pancingan/alat bantu yang dapat menginspirasi mereka dalam kegiatan menulis puisi. Hal ini merupakan bagian dari Aspek Motivasi.

6. Pancingan/alat bantu tersebut haruslah yang familiar (sudah dikenal/pernah mereka kenal sebelumnya) dan menarik bagi siswa. Alat bantu tersebut dapat memotivasi dan menginspirasi mereka dalam menulis puisi yang lebih baik dan menyenangkan sehingga puisi yang dihasilkan nantinya adalah puisi yang berasal dari hasil motivasi dalam diri siswa. Hal ini merupakan bagian dari Aspek Motivasi.

Saat pretes ini, siswa diminta untuk menulis puisi dengan tema bebas sehingga siswa dapat mengambil tema berupa pengalaman pribadi, hasil pengamatan terhadap suatu objek, dan seterusnya. Saat pretes ini, siswa diminta menuliskan larik puisi tanpa ada komando atau mendapat masukan dari guru sehingga hasil puisi nanti telah mencerminkan kondisi siswa sebelum diadakan tindakan. Selama melakukan praktik menulis puisi, banyak siswa yang terlihat kesulitan, baik dalam penentuan ide maupun pengembangan cerita dari ide awal yang mereka miliki.

Aspek Isi

Penilaian aspek isi meliputi tiga indikator yakni: kepaduan makna antarbaris dan bait, kreatifitas dalam mengembangkan ide, dan kesesuaian isi dengan tema. Dilihat dari segi kuantitatif, ketiga indikator di atas mempunyai skor rata-rata di bawah tiga. Hal tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan pedoman penilaian yang dibuat sebelumnya, kemampuan siswa mengenai ketiga indikator tersebut masih kurang.

Aspek Bentuk

Kriteria penilaian mengenai aspek bentuk ini meliputi diksi, majas, imaji dan rima. Secara kuantitatif, skor rata-rata dalam aspek bentuk menunjukkan kurang dari tiga. Hal itu mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam aspek bentuk masih kurang dari standar yang ditetapkan. Secara kualitatif, aspek yang paling menonjol (baca: yang paling mampu) dikuasai oleh siswa adalah aspek majas. Meskipun dari skor rata-rata tidak sampai pada taraf cukup baik, namun aspek ini lebih tinggi skornya jika dibandingkan dengan aspek yang lain. Dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan siswa dalam hal majas sudah mendekati kriteria cukup baik sebelum diadakan tindakan dalam siklus-siklus.

Pelaksanaan Pelaksanaan Tindakan Kelas

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus selama satu bulan. Setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Jadwal pelaksanaan tindakan diatur bersama guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengajar di kelas tersebut. Hal tersebut terkait dengan etika penelitian yang tidak boleh mengganggu proses pembelajaran di kelas dan tugas mengajar guru serta jangan terlalu menyita banyak waktu (Arikunto, 2008: 63). Guru kelas selaku guru Bahasa dan Sastra Indonesia bertindak sebagai pengajar sekaligus kolaborator penelitian.

1. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Untuk lebih jelasnya, perencanaan pada siklus I ini dilaksanakan sebagai berikut.

- a. Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh peneliti dengan bimbingan dari guru Bahasa dan Sastra Indonesia disertai dengan materi pembelajaran menulis puisi dan unsur-unsur pembangun puisi;
- b. Menyiapkan media pembelajaran berupa kisah kepahlawanan tokoh wayang beserta lembar kerja siswa;

- c. Menyiapkan lembar pengamatan (observasi), catatan lapangan, dan dokumentasi sebagai perekam data.

2. Implementasi Tindakan Kelas Siklus I

Penerapan media kisah kepahlawanan tokoh wayang dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas V SD 2 Panjangrejo pada siklus I terbagi dalam dua kali pertemuan. Durasi waktu setiap pertemuan adalah 2 jam pelajaran atau 2 x 40 menit (80 menit).

a. Observasi

Pada tahap observasi ini, peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung (Suharjono, 2008: 78). Observasi dilakukan secara cermat dan teliti oleh *observer* yaitu peneliti sendiri dengan menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi baik untuk guru maupun siswa yang dilengkapi dengan catatan lapangan.

Keaktifan siswa mulai terlihat meskipun masih ada yang 'asyik' dengan dunianya sendiri. Namun, saat siswa diminta mengajukan pendapatnya tentang pelajaran, kelas menjadi sunyi kembali. Siswa terlihat malu-malu dan tidak berani menyampaikan pendapatnya. Jika guru menerangkan dan sedikit memancing jawaban dari siswa, secara spontan siswa menjawabnya dengan tanpa beban. Sebaliknya jika ditunjuk satu persatu untuk menjawab secara mandiri, kelas menjadi sunyi kembali.

Selain itu, respon siswa terhadap media pembelajaran menulis berupa media kisah kepahlawanan tokoh wayang cukup positif. Siswa sangat antusias mencermati media tersebut. Siswa berulang kali membacanya dan ada pula yang meminjam media milik temannya untuk dibaca. Alasan mereka adalah karena cerita yang ada di dalamnya sangat menarik. Siswa juga sudah mulai padu dan tidak banyak protes saat diminta bekerja secara kelompok, mendiskusikannya, dan menghasilkan tugas akhir kelompok berupa menulis puisi berdasarkan cerita yang ada dalam media.

Situasi kelas dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang lebih menarik dibandingkan sebelum penggunaan media. Hal itu terlihat dari setelah siswa mendapat media, siswa lebih fokus pada pelajaran dan mengamati media. Sebelum mendapatkan media, siswa terlihat bingung dalam menulis puisi karena ide yang mereka cari tidak kunjung mereka temukan.

Suasana dalam kelas juga tampak lebih hidup dengan adanya kerja kelompok dengan pemanfaatan media kisah kepahlawanan tokoh wayang. Meski kelas terlihat riuh, namun bukan berarti siswa ramai sendiri (ribut). Keriuhan terjadi karena siswa saling berdiskusi dengan teman satu kelompoknya sehingga kelas terlihat menyenangkan dan tetap pada jalur pembelajaran menulis puisi meski siswa diberi kebebasan dalam berkreasi.

b. Observasi Produk

Hasil tindakan siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan hasil tes awal (pratindakan), baik dari skor rata-rata maupun kemampuan siswa dalam menulis puisi.

c. Refleksi

Tahapan refleksi dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi

guna menyempurnakan tindakan berikutnya (Suharjono, 2008: 80). Setelah praktik menulis puisi dan dilakukan pengamatan, mahasiswa peneliti dan guru melakukan refleksi jalannya perlakuan pada siklus I. Refleksi ini meliputi dampak tindakan terhadap proses pembelajaran (keberhasilan proses) dan hasil pembelajaran (keberhasilan produk).

Saat dilakukan kegiatan menulis puisi dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang, siswa terlihat aktif dan bersemangat. Mereka terlihat lebih menikmati proses pembelajaran. Siswa mulai dibimbing dan diberi arahan oleh guru pada setiap tahap penulisan puisi.

Keberhasilan produk dapat dilihat dari hasil karya siswa dalam menulis puisi setelah diberi tindakan (siklus I). Hasil tersebut jika dibandingkan hasil pretes/tes awal (sebelum diberi tindakan) menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari tabel 15 berikut.

3. Persiapan Tindakan Siklus II

Perencanaan dan persiapan tindakan siklus II dapat dijelaskan beberapa hal sebagaimana berikut.

- a. Menyiapkan materi yang akan disampaikan. Materi tersebut adalah kelanjutan dari materi sebelumnya dan penguatan terhadap aspek-aspek yang belum dikuasai oleh siswa. Selain itu juga dipersiapkan tentang media yang akan digunakan dalam pembelajaran menulis puisi pada siklus II;
- b. Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disertai dengan materi pembelajaran yang belum sempat diajarkan pada siklus I yang disusun peneliti dengan bimbingan dan persetujuan guru Bahasa Indonesia pada siklus II;
- c. Menyiapkan media kisah kepahlawanan tokoh wayang pada wiracarita Mahabharata (tokoh Kresna dan Abimanyu) beserta lembar kerja siswa yang akan digunakan siswa untuk menulis puisi;
- d. Menyiapkan lembar pengamatan, catatan lapangan, dan dokumentasi sebagai perekam data.

4. Implementasi Tindakan Kelas Siklus II

Pada siklus II ini, terlebih dahulu guru mengajarkan materi yang belum sempat diajarkan pada siklus I, setelah itu siswa diminta mencermati media kisah kepahlawanan wayang yang diberikan oleh peneliti. Setelah membaca beberapa saat, siswa dan guru saling bertukar pendapat tentang cerita wayang yang ada. Tujuan dari pembelajaran ini adalah selain siswa dapat menyampaikan pemahamannya tentang cerita wayang, juga agar adanya pemahaman konsep tentang tokoh wayang yang dijadikan sumber cerita.

a. Observasi

Observasi dilakukan bersamaan dengan tindakan, dengan menggunakan instrumen yang tersedia (Suharjono, 2008: 95). Observasi pada waktu tindakan siklus II dilakukan dengan memanfaatkan instrumen yang sama dengan yang digunakan pada siklus I. Mahasiswa peneliti yang bertindak sebagai observer mengamati jalannya proses pembelajaran di kelas V yang diberi tindakan dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang dalam pembelajaran menulis puisi siswa.

Siswa juga tampak lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan media kisah kepahlawanan tokoh wayang. Hal ini dikarenakan karena metode yang dipakai pada siklus II berbeda dengan siklus I dimana pada siklus II siswa bertanya jawab dengan guru sedangkan pada siklus I siswa lebih banyak bekerja secara berkelompok dan berdiskusi bersama teman kelompoknya. Peningkatan kualitas proses ini dapat dilihat dari siswa maupun guru. Secara umum, peningkatan kualitas proses dari siswa dapat dilihat dari hasil observasi terhadap siswa.

b. Observasi Produk

Keberhasilan tindakan secara produk tercermin dalam nilai hasil karya puisi siswa pada siklus II. Kemampuan siswa dalam menulis puisi juga telah mengalami peningkatan yang cukup berarti. Karya puisi yang dihasilkan siswa sudah lebih baik.

c. Refleksi

Setelah praktik menulis puisi dan observasi yang dilakukan mahasiswa peneliti (pengamat) bersama guru Bahasa Indonesia, mahasiswa peneliti dan guru melakukan refleksi jalannya perlakuan pada siklus II. Refleksi ini meliputi dampak tindakan terhadap proses pembelajaran (keberhasilan proses) dan hasil pembelajaran (keberhasilan produk).

Peningkatan pada aspek rima terlihat paling signifikan jika dibandingkan dengan aspek yang lain. Peningkatan ini terjadi karena kemampuan siswa mengalami peningkatan yang berarti setelah diadakan tindakan berupa siklus-siklus penyusunan kata-kata yang diletakkan di akhir maupun di tengah kalimat membuat puisi karya siswa terlihat lebih padu dan lebih estetik jika ditinjau dari aspek rima. Rima sangat tampak terlihat pada akhir setiap baris puisi yang dibuat oleh siswa. Aspek majas adalah aspek yang paling sedikit mengalami peningkatan. Bukan karena kurangnya kemampuan siswa dalam aspek ini, namun karena sebelum dikenai tindakan pun kemampuan siswa sudah lebih baik dibandingkan aspek yang lain. Setelah dikenai tindakan pun peningkatannya tidak menanjak drastis.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang mampu meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas V. Minat, antusiasme, dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia juga meningkat. Berikut di bawah ini adalah contoh hasil pembelajaran menulis puisi dengan media kisah kepahlawan tokoh wayang.

KRESNA

Tokoh wiracarita Mahabarata

Ksatria negeri Ngastina

Putera Prabu Basudewa

Itulah Kresna

Pemimpin bijaksana, sakti dan berwibawa

Mempunyai banyak nama

Arisudana salah satunya

Ia sepupu Pandawa

Teman dekat Arjuna

Terjadi perselisihan Kurawa Pandawa

Kelicikan Kurawa

Dirajai Duryudana

*Hak Indraprasta telah mereka curi
Dari hasutan licik Sengkuni
Perselisihan Pandawa Kurawa
Berakhir perang Bharatayuda
Kresna, ...
Usulkan pasukan atau dirinya
Dalam kondisi tanpa senjata
Arjuna pilih Kresna
Yang bertindak sebagai kusir kereta
Keluar seribu nasehat Kresna
Penyemangat pihak Pandawa
Ksatria Kurawa, Jayadatra
Gugur di tangan Kresna
Menyelamatkan Abimanyu, putera Arjuna
Dari formasi Cakrayuha
Parikesit, putera Abimanyu
Telah kembali hidup
Parikesit yang ternama oleh senjata Brahmastra Aswatama
Menjadi penerus kerajaan Pandawa*

Hasil Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa

Tujuan yang dapat dicapai dengan mengadakan penelitian tindakan kelas adalah sebagai alternatif dalam memecahkan berbagai persoalan pembelajaran (Arikunto, 2008: 106). Pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh peningkatan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari angket informasi awal, kendala yang dihadapi adalah siswa jarang menulis puisi di luar kegiatan pembelajaran menulis puisi di sekolah. Selain itu, kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam menulis puisi adalah pengetahuan tentang unsur-unsur dalam puisi masih kurang. Dengan kata lain, siswa belum mengetahui apa saja hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses menulis puisi sehingga mereka menganggap menulis puisi adalah hal yang sulit.

Berdasarkan penilaian pada tes pratindakan dapat diperoleh keterangan bahwa hasil karangan siswa dalam menulis puisi masih belum optimal dan masih jauh dari harapan. Informasi yang disampaikan dalam puisi juga masih kurang jelas. Cerita (isi) dari puisi terasa dangkal karena kreativitas dalam mengembangkan ide masih kurang. Pada aspek bentuk misalnya dalam hal diksi, majas, imaji dan rima juga masih tidak diperhitungkan oleh siswa sehingga karangan belum layak dipublikasikan.

Melalui tindakan yang dilakukan pada pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang ini, kemampuan menulis puisi siswa telah berhasil ditingkatkan. Peningkatan kemampuan siswa dalam menulis puisi dapat dilihat lebih jelas pada lampiran berikut. Peningkatan terjadi pada siklus I maupun siklus II.

Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, penggunaan media kisah kepahlawanan tokoh wayang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran

menulis puisi siswa. Sebelum tindakan dilakukan, proses pembelajaran menulis puisi cenderung monoton dan kurang menarik sehingga berpengaruh terhadap antusiasme dan motivasi siswa.

Namun, setelah dilakukan implementasi tindakan melalui pemanfaatan media kisah kepahlawanan tokoh wayang dalam kegiatan menulis puisi siswa kelas V SD 2 Panjangrejo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, dapat meningkatkan antusiasme dan motivasi siswa dalam menulis puisi. Hal tersebut terlihat pada peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis puisi siswa. Pembelajaran puisi dengan menggunakan media kisah kepahlawanan tokoh wayang terlihat lebih menarik dan menyenangkan. Kedua, secara keseluruhan pemanfaatan media kisah kepahlawanan tokoh wayang dalam menulis puisi dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata tes menulis puisi siswa dari tahap pratindakan hingga tes akhir pada siklus II yang mengalami peningkatan cukup signifikan.

Referensi

- Arikunto, S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Endraswara, S. (2005). *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Depdiknas. (2006). *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia*. Jakarta: BSNP.
- Khan, D. Y. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Lestari, A. S. (2019). Penerapan Pembelajaran dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kemampuan Menulis Puisi dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 5 Surakarta Semester 2 tahun 2015/2016. *Jurnal Konvergensi*, 5(24).
- Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2011). *Penilaian Pembelajaran Bahasa berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Bertemu dengan Pong Harjatmo*. Majalah Adiluhung: Pelestari Budaya Nusantara. Edisi 7.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilana, R. & Riyana, C. (2009). *Metode Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Widaningsih, I. (2019). *Strategi dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.